

**KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DAN ORANG TUA
DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI MAN KUTA BARO
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYAHRUL RAMADHAN

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

NIM: 271223021



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017 M/ 1438 H

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul ***“Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Man Kuta Baro Aceh Besar”***.

Shalawat dan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, sampai selesainya skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr.H. Syabuddin Gade, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan peneliti sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Zahara Mustika, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, kritik dan bimbingan yang sangat membantu peneliti selama penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Fatimah Ibda, M.Si selaku Ketua Jurusan dan seluruh staf jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Semua sahabat seperjuangan khususnya mahasiswa/i MPI leting 2012 unit 03, dan Zil Ikram yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu peneliti. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 20 Desember 2016

Peneliti

Syahrul Ramadhan
NIM. 271223021

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBARAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN SIDANG | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Penjelasan Istilah | 6 |
| F. Tinjauan Kepustakaan | 8 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORETIS..... | 11 |
| A. Bimbingan Konseling | 11 |
| 1. Pengertian Bimbingan Konseling | 11 |
| a. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling | 12 |
| b. Azas Bimbingan Koseling..... | 14 |
| c. Fungsi Bimbingan Konseling..... | 18 |
| d. Pendekatan Bimbingan Konseling..... | 20 |
| 2. Pengertian Guru Bimbingan Konseling..... | 22 |
| a. Layanan Bimbingan Koseling..... | 22 |
| b. Bidang Bimbingan Konseling..... | 26 |
| c. Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua... | 28 |
| B. Kenakalan Remaja..... | 32 |
| 1. Pengertian Kenakalan Remaja..... | 32 |
| 2. Faktor Kenakalan Remaja | 33 |
| 3. Jenis Kenakalan Remaja..... | 35 |
| 4. Menanggulangi Kenakalan Remaja | 36 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 39 |
| A. Jenis Penelitian..... | 39 |

| | |
|--|-----------|
| B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian | 40 |
| C. Subjek Penelitian..... | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 45 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 45 |
| B. Paparan Hasil Penelitian..... | 46 |
| 1. Bentuk Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa MAN Kuta Baro..... | 48 |
| 2. Kendala Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa MAN Kuta Baro..... | 56 |
| BAB V PENUTUP..... | 59 |
| A. Kesimpulan..... | 59 |
| B. Saran..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | |
| RIWAYAT HIDUP PENELITI..... | |

ABSTRAK

Nama : Syahrul Ramadhan
Nim : 271223021
Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar
Tanggal sidang :
Tebalskripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : DR. H. Syabuddin Gade, M.Ag
Pembimbing II : Zahara Mustika, M.Pd
Kata kunci : Guru BK, orang tua, kerjasamadankenakalan

Tugas dan tanggungjawab guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya terbatas pada pemberian ilmu pengetahuan (*transfer of knowlage*), melainkan lebih dari pada itu yaitu memperbaiki atau membenah moral pesertadidik untuk meminimalisir kenakalan-kenakalan yang kerap dilakukan oleh anak di usia remaja pada taraf pendidikan SMA/MAN, dibutuh kerjasama antara guru BK dengan orang tua untuk menangani kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan yang peneliti temukan di MAN Kuta Baro diantaranya adalah siswa yang perokok, kemudian gaya atau *style* baik dari segi kerapian seragam dan gaya rambut, kemudian juga terdapat siswa yang membolos dari jam pelajaran yang sedang berlangsung dan beberapa kenakalan lainnya yang dilakukan oleh siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua, kemudian untuk mengetahui kendala dalam melakukan kerjasama oleh guru BK dengan orang tua dalam menangani kenalan yang dilakukan oleh siswa di MAN Kuta Baro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru BK, wali kelas dan beberapa siswa. Adapun data di analisis dengan menggunakan tahap-tahap: reduksi, penyajian data dan menyimpulkan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru BK dengan orang tua dalam menangani kenakalan remaja adalah kerjasama bentuk formal dan informal. Namun dalam proses melakukan kerjasama dengan orang tua ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam melakukan kerjasama dengan orang tua siswa adalah perbedaan persepsi antara tindakan yang diinginkan oleh guru BK terhadap anak yang bermasalah, dengan tindakan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Kemudian minimnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi guru BK di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli yang berhubungan dengan kepribadiannya dan prosesnya dilakukan oleh orang dewasa. Proses adalah perubahan atau serangkaian tindakan atau peristiwa selama beberapa waktu menuju hasil tertentu.¹ Dikatakan sebagai suatu proses sosial dalam bimbingan dan konseling karena didalam proses pemberian bantuan kepada konseli terdapat hubungan antara individu yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, semua yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling besar kemungkinan mengalami perubahan, karena proses bimbingan dan konseling merupakan suatu sarana atau media yang tidak mungkin dielakkan lagi.

Salah satu tugas seorang guru BK atau konselor dalam dunia pendidikan adalah membantu perubahan tingkah laku konseli atau siswa dalam menanggulangi sikap yang menyeleweng atau kenakalan menuju kondisi yang *adequate*. Sehingga guru bimbingan dan konseling atau konselor dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, terutama dalam membimbing peserta didik pada

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1994), h. 10

tingkat SMA. Dimana pada tahap pendidikan SMA anak berada pada tahap perkembangan remaja.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai.² Masa remaja juga dikenal dengan masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap termasuk kelompok orang dewasa. Pada masa ini seorang anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupan mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh semangat menyala-menyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu.³ Oleh karena itu dalam proses pembentukan konsep hidup dan pencarian identitas membutuhkan bimbingan, pengarahan dan pengawasan yang ekstra baik dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan hidup remaja.

Kebutuhan bimbingan, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan secara ekstra pada fase remaja, dikarenakan fenomena perkembangan teknologi sekarang. Kemajuan masyarakat modern yang telah berhasil mengembangkan ilmu

³Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 124

pengetahuan teknologi, namun tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak mulia)umat Islam. Hal itu secara spesifik terbukti di negara kita Indonesia. Kebohongan, korupsi, tawuran terjadi dimana-mana dan kenakalan-kenakalan lainnya yang sering dilakukan oleh para muda mudi. Gejala kemerosotan moral itu tidak hanya terjadi pada orang dewasa. Namun pada tunas-tunas muda atau remaja Islam gejala itu sudah terlihat jelas. Gaya kebarat-baratan menjadi kiblat dalam bertindak seperti pergaulan, pakaian dan lain-lain.⁴ Oleh karena itu, untuk menjaga generasi muda kedepan dibutuhkan suatu kerjasama antara lembaga pendidikan tempat anak mendapatkan berbagai variasi ilmu yang disajikan atau disampaikan secara sistematis dengan pihak orang tua. Adapun salah satu tugas orang tua sebagai pendidik di rumah adalah menanamkan aqidah Islamiyah yang kuat, untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman yang serba teknologi. Dalam perihal kerjasama antara pihak sekolah khususnya guru BK dengan orang tua dilakukan supaya kenakalan yang marak terjadi pada remaja dapat di minimalisirkan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MAN Kuta Baro menunjukkan bahwa, juga terdapat kenakalan-kenakalan siswa sebagai mana yang telah disebutkan di atas. Adapun beberapa kenakalan yang peneliti temukan di MAN Kuta Baro diantaranya adalah siswa yang perokok, kemudian gaya atau *style* baik dari segi kerapian seragam dan gaya rambut, kemudian juga terdapat siswa yang

⁴ Prof. Dr. H. Abudin Nata. *Manajemen pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet. 3, h. 106

membolos dari jam pelajaran yang sedang berlangsung dan beberapa kenakalan lainnya yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan-kenakalan tersebut tidak bisa dibiarkan tanpa ada tindakan dari pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling. Jika kenakalah tersebut dibiarkan, maka akan menjadi *habit* bagi siswa dan ditakutkan akan timbul persepsi dari siswa bahwa hal yang mereka lakukan adalah suatu hal yang wajar. Selain pihak sekolah yang mempunyai kewajiban untuk membenah kenakalan yang dilakukan siswa, namun ada lagi yang lebih mempengaruhinya yaitu orang tua. Dalam pemasalahan kenakalan yang di lakukan oleh siswa tidak akan berubah atau berkurang tanpa ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, terutama guru bimbingan konseling.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti studi kasus mengenai kerjasama antara guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul **“Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerjasama yang dilakukan guru bimbingan konseling dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan siswa MAN Kuta Baro?
2. Bagaimana Kendala Kerjasama guru bimbingan konseling dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN Kuta Baro?

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang kerjasama guru BK dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyuluhan dan pemahaman bagi guru BK dan orang tua mengenai kenakalan-kenakala yang di lakukan oleh anak remaja.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lain mengenai masalah yang serupa, yakni kerjasama guru BK dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kerjasama yang dilakukan guru bimbingan koseling dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan siswa MAN Kuta Baro
2. Untuk mengetahui Kendala Kerjasama guru bimbingan konseling dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN Kuta Baro

E. Penjelasan Istilah

1. Kerjasama

Berdasarkan KBBI kerjasama diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Adapun kerjasama yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan orang tua yang dilakukan bersama dalam menanggulangi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja atau lebih spesifiknya kenakalan yang dilakukan oleh siswa MAN Kuta Baro.

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan layanan unik dan dibutuhkan oleh konseli (*klien*) sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk layanan unik dan dibutuhkan oleh mereka tawarkan. Adapun guru Bimbingan Konseling yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjalankan kegiatan Bimbingan Konseling yang menjabat sebagai fungsional secara resmi yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan yang dimiliki.

3. Orang Tua

Orang tua yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah seorang ayah dan ibu kandung yang bertanggung jawab atas anaknya. Orang tua juga berfungsi sebagai pendidik yang mampu menjaga dan memelihara

pertumbuhan dan perkembangan fisik atau tubuh anak. Kemudian mampu memberi latihan untuk mampu memiliki ketrampilan sebagai modal dalam berusaha memenuhi kehidupannya.⁵ Kemudian dengan menjalankan fungsi orang tua yang baik akan membantu atau membenahi kenakalan-kenakalan yang dilakukan anaknya yang beranjak remaja. Sehingga orang tua dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah khususnya guru Bimbingan Konseling dalam menggulangi kenakalan yang terjadi pada remaja spesifiknya pada siswa MAN Kuta Baro.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan atau melanggar hukum oleh remaja. Adapun kenakalan remaja yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah berbagai tindakan dan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tidak lumrah atau tidak pantas dilakukan oleh anak yang seusia remaja dan melakukan tindakan yang menyalahi peraturan-peraturan sekolah yang telah ditetapkan dan dilakukannya secara sengaja.

4. MAN Kuta Baro

⁵ Fachuruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2008), h. 112

MAN kuta Bora merupakan jenjang sekolah formal yang berada dibawah DEPAG (Departemen Agama) yang setara dengan SMA atau SMK pada umumnya. Namun yang berbeda adalah dalam pendidikan formal MAN terdapat mata pelajaran Agama yang lebih banyak dari pada SMA dan SMK. Adapun MAN Kuta Baro terletak di Kabupaten Aceh Besar. MAN Kuta Baro merupakan jenjang sekolah formal yang berada dibawah DEPAG (Departemen Agama) yang setara dengan SMA atau SMK pada umumnya. Namun yang berbeda adalah dalam pendidikan formal MAN terdapat mata pelajaran Agama yang lebih banyak dari pada SMA dan SMK. Adapun MAN Kuta Baro terletak di Kabupaten Aceh Besar.

F. Tinjauan Kepustakaan

Dari tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa karya ilmiah (skripsi) yang mempunyai kesamaan antara fariabel peneliti dengan variabel yang diteliti terdahulu, diantaranya:

1. Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam menanggulangi kebebasan seksual di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMPN 1 Ngunut Tulungagung).
2. Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Nakal: Studi Kasus SMP Sudirman 1 Wonogiri.

Pada penelitian “Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam menanggulangi kebebasan seksual di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMPN 1 Ngunut Tulungagung)”. Peneliti meneliti diantaranya: pendekatan yang dilakukan

guru bimbingan konseling dan orang tua menjalankan kerjasama dalam menanggulangi kebebasan seksual siswa. Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu membahas kenakalan siswa atau remaja secara spesifik kepada salah satu kenakalan yang dilakukan seperti kebebasan seksual. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai kenakalan remaja secara general. Kemudian peneliti terdahulu lebih fokus kepada pendekatan dalam melakukan kerjasama. Sedangkan penelitian peneliti lebih fokus kepada strategi yang dilakukan dalam menjalankan kerjasama guru bimbingan konseling dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Pada penelitian “Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Nakal: Studi Kasus SMK Sudirman 1 Wonogiri”. Peneliti meneliti diantaranya: karakteristik kenakalan remaja, kemudian penelitian terdahulu juga meneliti mengenai kerjasama bimbingan konseling. Adapun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti diantaranya: penelitian yang peneliti teliti juga meneliti tentang kerjasama, adapun kerjasama dalam penelitian ini lebih spesifik kepada kerjasama antara guru bimbingan konseling dan orang tua. Kemudian dalam penelitian ini juga meneliti mengenai bentuk-bentuk dari kerjasama yang terjalin antara guru bimbingan konseling dan orang tua.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara bahasa Bimbingan Konseling terdiri dari dua kata yaitu Bimbingan dan konseling. Adapun bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain baik secara individual atau kelompok yang bersifat tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bila keadaan menuntut, kewajiban pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberi arah kepada yang dibimbingnya. Kemudian dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing oleh karena itu bimbingan disebut sebagai pemberian bantuan.¹ Oleh karena itu dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling konselor hanya bertindak sebagai jembatan atau perantara dalam menyelesaikan permasalahan konseli, sedangkan arah dan keputusan ditentukan oleh konseli sendiri. Sejalan dengan itu, Anas Salahudin mengemukakan konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.² Adapun Konseling dapat diartikan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecah masalah hidupnya dengan cara

¹ Bimo Walgitu, *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), h.5-6

² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 15

wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa pada akhirnya hanya individu yang bermasalah yang dapat menyelesaikan atau memecahkan permasalahan dengan kemampuannya sendiri, sehingga dalam hal ini konseling bersifat kuratif atau korektif.³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses yang sama-sama memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan tujuan menjadikan konseli lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, sehingga dapat menjalani hidup dengan cara yang lebih efektif. begitu juga fungsi dan manfaat bimbingan konseling di dunia pendidikan yaitu membantu siswa menjadi lebih matang, dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi-potensinya sendiri.⁴

a. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program

³ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling ...* h. 8

⁴ Syamsu Yusuf dan A., Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 9

pelayanan, penyelenggaraan layanan. Adapun prinsip-prinsip bimbingan konseling di sekolah sebagai berikut:

1. Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut. Konselor juga memberikan kesempatan kepada seluruh personal sekolah dan siswa untuk mengetahui program-program yang hendak dijalankan itu.
2. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa. Dalam hal ini, konselor harus menunjukkan keprofesionalannya, tetapi tetap menghindari sikap elitis atau kesombongan/keangkuhan profesional.
3. Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu kedalam kegiatan nyata. Konselor harus pula mampu dengan sebaik-baiknya menjelaskan kepada orang-orang dengan siapa ia akan bekerja sama tentang tujuan yang hendak dicapai oleh konselor serta tanggung jawab yang terpikul di pundak konselor.
4. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa-siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang mengalami permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswa yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan menarik diri dari khalayak ramai, serta yang bersikap

menarik perhatian atau mengambil muka guru, konselor dan personal sekolah lainnya.

5. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah dan siswa-siswa yang menderita gangguan emosional, khususnya melalui penerapan program-program kelompok, kegiatan pengajaran di sekolah dan kegiatan di luar sekolah, serta bentuk-bentuk kegiatan lainnya.
6. Konselor harus mampu bekerja sama secara efektif dengan kepala sekolah, memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kecemasan-kecemasan. Konselor memiliki kesempatan yang baik untuk menegakkan citra bimbingan konseling profesional apabila ia memiliki hubungan yang saling menghargai dan saling memperhatikan dengan kepala sekolah.⁵

b. Azas Bimbingan Konseling

Azas bimbingan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Azas-azas ini juga merupakan nafas dari bimbingan dan konseling, dalam artian bahwa jika azas-azas konseling diterapkan secara optimal dapat mempermudah dan lebih menjamin keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Adapun azas-azas bimbingan dan konseling dapat dibagi dalam 12 azas yaitu:

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 223-224

1. Azas Kerahasian

Azas kerahasian merupakan kunci dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas ini diterapkan maka akan mendapat kepercayaan dari konseli ataupun individu yang memanfaatkan fungsi konselor sekolah. Dalam memberi layanan, konselor perlu meyakinkan pada diri konseli bahwa dirinya dapat dipercaya dan bisa menjaga rahasia. Adapun rahasia yang diketahui semata-mata sifatnya hanya membantu konseli, sehingga diharapkan muncul kepercayaan pada diri konseli untuk memngungkapkan segala permasalahannya.

2. Asas Kesukarelaan

Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan atas dasar kesukaan dan kerelaan, baik dari konselor sekolah maupun konseli. Hal ini mengandung pengertian bahwa konseli menyampaikan masalahnya tidak dengan terpaksa ataupun ragu-ragu. Begitupun dengan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak sedikitpun terpaksa dan terbebani.

3. Asas Keterbukaan

Keterbukaan diperlukan agar proses pelayanan bimbingan dan konseling dapat mencapai tujuannya. Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak konseli ada kemauan untuk membuka diri dalam mengungkapkan permasalahannya dan menerima masukan dari pihak luar. Begitu juga dengan konselor juga harus terbuka menjawab pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri jika dikehendaki konseli.

4. Asas Kekinian

Asas kekinian yang dimaksud bahwa pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu masalah individu yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau. Kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor perlu bersegera dalam memberikan bantuan, tidak boleh menundanya. Apabila diminta bantuan oleh konseli, konselor harus siap dan mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan yang lain.

5. Asas Kemansdirian

Bimbingan dan konseling membantu individu agar mandiri dalam mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri. Oleh karena itu dalam proses bimbingan dan konseling perlu ditumbuhkan semangat pada diri konseli agar tidak bergantung kepada orang lain dan juga tidak bergantung pada konselor.

6. Asas Kegiatan

Hasil bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya jika konseli tidak melakukan kegiatan terkait dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu konselor harus membangkitkan semangat konseli untuk melakukan setiap tahap dalam proses konseling, sehingga tujuan dari proses konseling dapat tercapai secara optimal.

7. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan mengacu pada adanya perubahan tingkah laku konseli yang lebih baik. konselor perlu mengupayakan agar mempunyai kemauan untuk melakukan perubahan ke arah pembaharuan yang lebih maju dan positif.

8. Asas Keterpaduan

Setiap individu pada dasarnya adalah unik, memiliki berbagai aspek kepribadiannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu asas keterpaduan merupakan perpaduan yang dilakukan oleh konselor dari berbagai aspek kepribadian konseli, dan konselor juga melakukan berbagai perpaduan layanan supaya sasaran dan tujuan konseling dapat tercapai secara optimal.

9. Asas Kenormatifan

Seluruh isi layanan dan teknik yang digunakan dalam proses konseling harus sesuai dengan Norma Agama, Adat, Hukum, Negara, maupun kebiasaan sehari-hari.

10. Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional sehingga dilakukan orang yang benar-benar ahli menguasai teori dan praktik konseling secara baik. keahlian itu didukung pada pendidikan yang sesuai, yaitu yang telah menempuh pendidikan dibidang bimbingan dan konseling, serta didukung oleh pengalaman.

11. Asas Alih Tangan Kasus

Bila pemberian layanan bimbingan dan konseling telah dilakukan dengan optimal tetapi belum berhasil, maka konselor melakukan alih tangan kasus dengan mengirimkan konseli kepada badan atau petimkan konseli kepada badan atau petugas yang lebih ahli.

12. Asas tut wuri Handayani

Hubungan yang tercipta antara konselor dan konseli adalah hubungan yang terjalin secara keseluruhan, tidak hanya terjalin saat berlangsungnya konseling saja. Dengan demikian di luarproses pemberian layanan bimbingan dan konseling, konseli merasakan aman dan selalu mendapatkan dorongan positif dan konselornya.⁶

c. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi seorang konselor di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehingga guru konselor menjadi kebutuhan dalam mensejahterakan siswa maupun staf, oleh karena itu guru konselor mempunyai tugas dan tanggung jawab diantaranya menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, adapun fungsi bimbingan konseling adalah:

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah suatu fungsi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling membantu peserta didik atau konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya atau potensinya dan lingkungannya baik lingkungan pendidikan, pekerjaan dan Norma Agama. Berdasarkan fungsi pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

⁶ Endang Artianti Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.13-17

2. Fungsi preventif

Fungsi preventif merupakan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang menghindarkan diri dari perbuatan kepada kegiatan yang dapat membahayakan diri individu.

3. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan merupakan suatu fungsi yang terdapat dalam proses bimbingan konseling, dimana konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya.

4. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan adalah fungsi bimbingan yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga maupun agama.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan

memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

6. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu atau siswa.

7. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu atau siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan, sekolah atau Norma Agama.

d. Pendekatan Bimbingan Konseling

Setiap pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling mempunyai pandangan yang berbeda tentang sifat manusia, pribadi manusia, kondisi manusia, dan lain-lain. Pandangan tentang manusia akan melahirkan konsep dan landasan filosofis mengenai bimbingan dan konseling.

Samsyu Yusuf menyarankan pendekatan bimbingan dan konseling adalah 1) pendekatan krisis, 2) pendekatan remedial), 3) pendekatan preventif dan 4) pendekatan perkembangan.⁷

⁷ Samsul Yusuf, *Landasan Bimbingan...*,h. 81

1. Pendekatan krisis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Dalam pendekatan krisis ini, konselor menunggu konseli yang datang, selanjutnya konselor akan memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan klien.

2. Pendekatan remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan bimbingan adalah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini konselor memfokuskan pada kelemahan-kelemahan individu yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

3. Pendekatan preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba mencegah jangan sampai terjadi masalah tersebut pada individu. Konselor berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dalam ketrampilan untuk mencegah masalah tersebut.

4. Pendekatan perkembangan

Bimbingan dan konseling yang berkembang pada saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. pengembangan karena titik tujuan bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal dan

strategi upaya pokoknya ialah memberikan kemudahan perkembangan bagi individu melalui perekayasaan lingkungan perkembangan.⁸

2. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Profesi guru bimbingan konseling atau disebut juga Konselor di sekolah memiliki peranan untuk mendorong perkembangan individu, memecahkan dan mendorong tercapainya kesejahteraan individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional, ataupun spiritual. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling dapat diartikan pekerjaan layanan kemanusiaan yang telah mendapatkan beberapa pelatihan formal atau berlatar belakang pendidikan serta satuan ilmu mengenai bimbingan konseling secara sistematis.

Sesuai dengan Permendiknas 27 tahun 2008, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, rumusan standar kompetensi guru bimbingan konseling atau konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka piker yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru bimbingan konseling.⁹

a. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling merupakan hubungan timbal balik antara konseli dengan konselor sehingga dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling diperlukan suatu kerjasama antara satu pihak dengan pihak yang lain

⁸ Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...* h. 81-82

⁹ Dede Rahmat dan Herdi, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2013), h.114-115

atau kerjasama antara konseli dan konselor berupa keahlian, ketrampilan yang memadai serta teknik yang tepat agar pihak konseli dapat dengan mudah terbuka mengemukakan masalah-masalahnya, tanpa adanya perasaan ragu-ragu sehingga tujuan konseling dapat tercapai dengan optimal. Eli Mu'awanah menawarkan 10 layanan bimbingan konseling diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Layanan pengumpulan data

Layanan pengumpulan data merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli dengan jalan mengumpulkan berbagai informasi atau keterangan mengenai diri konseli dan mengenali lingkungan konseli. Adapun tujuan dari layanan pengumpulan data adalah untuk lebih mengenal dan memahami keadaan konseli secara menyeluruh.

2. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang berupa pemberian, penerangan, penjelasan, pengarahan. Informasi yang perlu disampaikan kepada siswa terutama mengenai hal-hal yang amat berguna bagi kehidupan konseli.

3. Layanan penempatan

Layanan penempatan merupakan layanan bimbingan yang ditunjukkan kepada siswa dengan berusaha mengelompokkan siswa kedalam suatu kelompok atau posisi tertentu yang sesuai dengan keadaan siswa, minat, bakat, dan cita-cita hidupnya serta prestasi akademiknya sehingga siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berkembang seoptimal mungkin.

4. Layanan konseling kelompok dan individu

Konseling merupakan bimbingan yang ditunjukkan kepada konseli secara *face to face* dengan cara wawancara. Layanan ini diberikan kepada siswa yang bermasalah dan umumnya diberikan kepada individu. Layanan ini diperlukan hubungan yang baik serta sikap menerima dari pihak konselor terhadap konseli. Layanan ini merupakan layanan profesional sehingga pemberi layanan haruslah benar-benar orang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, serta pengalaman yang cukup dengan memiliki wewenang.

5. Layanan referral

Ada kalanya masalah-masalah yang dihadapi konseli berbeda-beda dan di luar kemampuan dan wewenang konselor maupun staf sekolah, misalnya masalah sakit fisik (mata, telinga dan sebagainya), gangguan psikis yang tergolong berat (*neurosa, psikoneorosa, psikosa*). Layanan yang diberikan kepada konseli yang memiliki masalah tersebut adalah mengirim mereka ke ahli yang berwenang.

6. Layanan pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan kegiatan petugas untuk memberikan pemahaman tentang tipe belajar dan perkembangan belajar individu agar dapat mandiri untuk merencanakan tugas belajarnya.

7. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk

keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkat kelas.

8. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerjasama dan hubungan antara pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkungan profesional dari orang yang meminta konsultasi. Ada tiga unsur di dalam konsultasi, yaitu konseli, orang yang meminta konsultasi, dan konsultan.

9. Layanan konferensi kasus

Layanan konferensi kasus merupakan kegiatan pengkajian yang lebih mendalam terhadap suatu kasus yang melibatkan berbagai pihak dan dibahas dalam pertemuan besar atau kecil apabila diperlukan.

10. Layanan *home visit*

Layanan *home visit* merupakan kegiatan petugas melakukan kunjungan rumah untuk mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari jika informasi tentang konseli tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara, dan guru memerlukan informasi kasus kepada orang tua konseli di undang di sekolah.¹⁰

¹⁰ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 64-70

b. Bidang Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu praktiknya harus mempunyai bidang permasalahan tertentu. Adapun bidang bimbingan konseling terdiri dari beberapa bidang sebagai berikut:

1. Bidang Pribadi

Bidang pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Adapun bidang pengembangan pribadi konseli yakni mengembangkan aspek-aspek Ketuhanan dan dirinya sendiri. Bimbingan pribadi juga dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga dapat dimaknai suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

3. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu atau konseli dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar di institusi pendidikan. Bimbingan belajar juga dapat dimaknai suatu bantuan dari pembimbing kepada yang dibimbing dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

4. Bimbingan Karier

Menurut Winkel bimbingan karier merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan.

5. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh individu (pembimbing) kepada individu lain (terbimbing) dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan keluarga. Melalui bimbingan kehidupan sosial keluarga, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

6. Bimbingan Agama

Bimbingan agama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para konseli dibantu mencari alternative bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan baragama.¹¹

c. Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Orang Tua

Kerjasama merupakan suatu interaksi sosial, dalam istilah admistrasi kerjasama diartikan suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu kesatuan yang semuanya terarah pada satu tujuan.¹² Menurut Abdulsyini kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama saling bantu membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹³ Oleh karena itu kerjasama selalu berhubungan dengan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan besama. Begitu juga adanya kerjasama antara instansi sekolah dengan orang tua.

¹¹ Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 123-139

¹² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agug, 1984), h. 07

¹³ Abdulsyani, *sosiologi skemati kateori dan terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), h. 156

Profesi guru bimbingan konseling atau disebut juga Konselor di sekolah memiliki peranan untuk mendorong perkembangan individu, memecahkan dan mendorong tercapainya kesejahteraan individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional, ataupun spiritual. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling dapat diartikan pekerjaan layanan kemanusiaan yang telah mendapatkan beberapa pelatihan formal atau berlatar belakang pendidikan serta satuan ilmu mengenai bimbingan konseling secara sistematis.

Sesuai dengan Permendiknas 27 tahun 2008, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, rumusan standar kompetensi guru bimbingan konseling atau konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pekerjaan yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru bimbingan konseling.¹⁴

Konselor mesti mengkomunikasikan dan bekerja sama dengan orang tua karena orang tua merupakan orang yang memiliki banyak kesempatan untuk mengasuh dan membentuk gaya hidup yang sehat bagi emosi dan pengembangan hubungan antar-pribadi anak-anak mereka sejak bayi. Anak-anak diajarkan nilai-nilai etik dan tanggung jawab lewat apa yang disebut oleh para ilmuwan sosial “pemodelan” atau mendemonstrasikan perilaku yang diterima kepada anak agar diikuti. Selain itu, peran signifikan anak yang melayani model dan menyediakan bimbingan dan penguatan bagi anak-anak lain mestinya menjadi aktifitas terencana di

¹⁴ Dede Rahmat dan Herdi, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2013), h.114-115

setiap program karena banyak penelitian memverifikasi nilai-nilai tersebut secara konsisten. Orang tua adalah model yang kebiasaan dan sikapnya berpengaruh penting bagi nilai dan tindakan anak. Oleh karena itu para konselor di lingkup sekolah dapat menawarkan kerjasama dengan orang tua dalam pengasuhan yang dapat membantu orang tua.

Pentingnya orang tua sebagai pengaruh utama dalam pembentukan dan perkembangan anak menuntut konselor bekerjasama dengan orang tua berbasis mutualis pembelajaran dan perencanaan langkah pencegahan terbaik demi keuntungan anak. Pendidikan akan berlangsung dengan baik bilamana ada hubungan baik pula antara sekolah dengan keluarga salah satunya adalah hubungan kerjasama antara guru bimbingan konseling atau konselor dengan orang tua. Pendidikan di keluarga haruslah searah dengan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu sekolah pada waktu-waktu tertentu mengadakan pertemuan dengan para orang tua murid. Pertemuan-pertemuan itu sebaiknya diisi dengan berbagai diskusi yang pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua murid demi kebaikan anak-anaknya dan perkembangan semua aspek pada diri anak.¹⁵ Adapun bentuk-bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan orang tua adalah sebagai berikut:

¹⁵ Bimo walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*, (Yogyakarta: CV Andi offset,2010), h, 109

1. Bentuk Usaha Formal

Usaha formal adalah usaha yang diselenggarakan dengan sengaja, terencana dan sistematis. Dalam usaha formal ini guru bimbingan konseling dan orang tua menjalankan tugasnya masing-masing yang dapat menunjang tercapainya tujuan bersama yaitu mengoptimalkan perkembangan anak baik secara fisik dan psikisnya.

2. Bentuk Usaha Informal

Bentuk usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan dengan sengaja namun tidak terencana dan tidak sistematis, namun usaha informal dilakukan untuk menunjang tercapainya usaha formal.¹⁶

Ada tiga jenis kooperasi (kolaborasi) yang didasarkan perbedaan antara organisasi grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

1. Kolaborasi Primer

Di sini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan dari pada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam grup itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam bicara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lain-lainnya.¹⁷

¹⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 102

¹⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rebnika Cipta, 2004), h. 101

2. Kolaborasi Sekunder

Apabila kolaborasi primer karakteristik dan masyarakat primitif, maka kolaborasi sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kolaborasi sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membuktikan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di sini lebih individualistis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kolaborasi dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya.¹⁸

3. Kolaborasi Tertier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kolaborasi yaitu konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak-pihak yang kolaborasi adalah murni oportunistis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah. Bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. contohnya adalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.¹⁹

¹⁸Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Repnika Cipta, 2004), h. 102

¹⁹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h.25

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara social (misalnya bersifat berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian).²⁰

Kenakalan remaja merupakan satu dari masalah yang paling serius, dan salah satu dampak dari kenakalan remaja adalah rendahnya prestasi baik dalam bidang akademik maupun sosialnya. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah suatu penyesuaian diri yaitu respon yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan memusuhinya. Hasil penelitian Robbin (1986) berpendapat kenakalan yang terjadi pada remaja diakibatkan adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetic yang tidak normal. Ahli lain berpendapat kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi defektif mental dan emosi-emosi mental. Mental dan emosi anak remaja belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses *conditioneri* lingkungan yang buruk.²¹

²⁰ Santrock, john w., *Adolescence perkembangan Remaja,alih bahasa Shinto B Adeler dan sherly Saragih*, (Jakarta: Erlangga,2003), h. 519

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: PT Grasindo,2004), h.112-113

2. Faktor Kenakalan Remaja

Mungkin timbulnya kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi mungkin kenakalan remaja merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibatnya kenakalan remaja, menurut Tuner dan Helms antara lain:

a. Kondisi keluarga yang berantakan

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antar individu (suami istri, atau orang tua dan anak) dalam rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan yakni ditandai dengan pertengkaran, konflik terus menerus, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan kebahagiaan dalam keluarga dan akan berakibat perceraian. Dengan suasana keluarga dan kondisi keluarga seperti yang telah disebutkan, anak merasa tidak ada kenyamanan di dalam keluarga, dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga anak mencari kedamaian dan kasih sayang diluar rumah atau diluar keluarga intinya, dengan melakukan kenakalan-kenakalan.

b. Kekuranga perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seseorang anak tidak hanya bersifat materi saja, namun anak juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya, dalam memasuki zaman industrialisasi sehingga membuat orang tua bekerja tidak mengenal lelah dan waktu.

Oleh karena itu intensitas dalam mendidik anak, mengasuh dan membimbing anak akan berkurang dan tugas tersebut akan dibebankan kepada asisten rumah tangga. Sehingga kesibukan orang tuanya anak akan mencari kasih sayang yang kurang diberikan oleh orang tuanya, maka anak akan mencarinya di luar rumah, dan akan terjerumus dengan pergaulan bebas. Hal tersebut dikarenakan kontroling dan bimbingan dan juga kasih sayang yang kurang dari orang tua.

c. Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan sosial-ekonomi yang mapan merupakan salah satu penunjang yang membentuk kebahagiaan hidup keluarga. Sehingga dengan ekonomi yang mapan akan mudah memenuhi kebutuhan keseharian seperti pendidikan, kesehatan dan rekreasi anak-anak. Namun kehidupan ekonomi yang terbatas dan kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dengan baik. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain anak akan melakukan perbuatan seperti mencuri, merampok dan lain-lain.²²

3. Jenis Kenakalan Remaja

Seperti yang telah diuraikan di atas, kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

²² AgoesDariyi, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 109

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: seperti perkelahian, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: pencurian, perusakan, pencopetan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan kerugian dipihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan lain-lain. Pada usia remaja, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam artian yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur dalam hukum yang terperinci.²³

4. Menanggulangi Kenakalan Remaja

Dalam praktik menanggulangi kenakalan remaja, ada beberapa teknik yang biasa dilakukan oleh para tenaga profesional ini dalam menangani masalah remaja.

- a. Penanganan individual

Remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor. Walaupun keperluan informasi penunjang dari pihak lain seperti orang tua atau orang lainnya, mereka wawancara tersendiri

²³Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 256

berlainan pada waktu. Adapun teknik penanganannya seperti: pemberian nasihat atau petunjuk, konseling dan psikoterapi.

b. Penanganan keluarga

Dalam rangka menangani masalah remaja adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak). Biasanya hal ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi remaja berkaitan dengan perilaku atau anggota keluarga lainnya di rumah terhadap remaja yang bermasalah.

c. Penanganan kelompok

Penanganan kelompok hampir serupa dengan teknik penanganan keluarga. Namun dalam penanganan kelompok tidak harus dengan orang yang ada hubungan keluarga namun bisa dengan orang lain. Dengan terapi kelompok selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, masing-masing juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

d. Penanganan pasangan

Jika dikehendaki terapi melalui hubungan yang intensif antara dua orang, bisa juga dilakukan terapi pasangan. Konseli ditangani berdua dengan temannya, sahabat atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya. Maksudnya agar masing-masing bisa betul-betul menghayati

hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela dan sebagainya.²⁴

²⁴ *Psikologi Remaja*, h. 287-292

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan orang tua dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di MAN Kuta Baro. akan penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.¹ Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.² Penelitian kualitatif berlangsung secara natural. Data dikumpul dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku ilmiah. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskripsi/gambaran/lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-

¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 157.

² Prasety Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), h. 59.

fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³ dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan atau menguraikan mengenai kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan orang tua dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Kuta Baro yang terletak di Desa Lam ceu, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2016. MAN Kuta Baro merupakan suatu lembaga pendidikan yang setara dengan SMA/SMK dibawah naungan DEPAG (Departemen Agama) Aceh Besar, adapun proses belajar mengajarnya pada pendidikan formal MAN lebih banyak pendidikan agama dari pada pendidikan formal lain seperti SMA/SMK.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sampel yang bertujuan menjangring informasi dari berbagai macam sumber dan bentuknya sehingga dapat di rinci kekhususannya yang ada dalam konteks yang unit.⁴ Oleh karena subjek penelitian disebut juga sebagai sampel, adapun sampel yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan

³Yatim Arianto, *Metode Peneitian*, (Surabaya: SIC,1996), h. 72

⁴Moleong, Lexy.j, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 65

mempunyai hubungan dengan ciri atau sifat-sifat yang dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru BK, wali kelas, siswa dan orang tua atau wali murid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau alat yang digunakan dalam mendapatkan data atau informasi. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁵ Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun pengamatan yang peneliti lakukan adalah interaksi antara guru BK dan murid, tindakan guru Bk dalam menangani kenakalan siswa MAN Kuta Baro.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), h. 159

dengan pihak yang bersangkutan.⁶ Adapun teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini karena untuk menggali informasi mendalam mengenai Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam Menangani kenakalan remaja dikalangan siswa MAN Kuta Baro. Adapun subjek penelitian yang dibutuhkan dalam menggali informasi dan mendapatkan data adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru BK, wali kelas, siswa dan orang tua atau wali murid.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-ha latar variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁷ Data dokumentasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendukung data dan informasi yang peneliti lakukan dengan observasi dan wawancara. Adapun data dokumentasi yang peneliti butuhkan berupa buku laporan kesalahan siswa, buku kunjungan wali murid dan berbagai foto mengenai aktifitas siswa yang dapat diterjemahkan dan bermakna dalam mendukung informasi awal yang telah ditemukan.

⁶ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Budi Aksara, 2002), h. 113

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 20

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi data

Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dari data tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang tajam dan jelas, sebagai hasil dari pengamatan dan wawancara.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum di susun dalam bentuk laporan.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 248

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Pada langkah ini, Peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

MAN Kuta Baro didirikan pada tanggal 22 Maret 1990 yang terletak di desa Lamceu. Sekolah yang dibangun di atas tanah yang seluas 6728 m, dengan NPSN 101142 53 berdasarkan data statistik pendidikan. MAN kuta Baro terletak disebelah selatan berbatasan dengan MTsN Kuta Baro, pada bagian timur berbatasan dengan sawah, kemudian sebelah utara berbatasan dengan pasar Lam Ateuk, disebelah barat berbatasan dengan jalan lintas kecamatan Kuta Baro. Sekarang MAN Kuta Baro dikepalai oleh bapak Sanusi.M. S.Pd dan guru BK dijabat oleh ibu Helmiati S.Pd.I. Dalam rangka meningkatkan kreatifitas siswa pihak sekolah menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah kegiatan *pramuka*, *Drumband*, *sanggar seni* yang terdiri dari seni tari dan teater.

Adapun keadaan fisik MAN Kuta Baro dikelilingi pagar tembok dan pintu gerbang berfungsi sebagai mestinya. Bangunan MAN Kuta Baro bisa di katakan sudah memadai untuk kenyamanan karena semua bangunannya sudah dibangun secara permanen. MAN Kuta Baro juga memiliki pekarangan yang cukup luas sehingga terkesan sekolah tersebut tidak sempit untuk siswa beraktifitas di luar kelas. Adapun kondisi Interaksi yang terdapat di lingkungan sekolah MAN Kuta Baro Hubungan sosial secara keseluruhan yang terjadi sangat baik dan harmonis tanpa adanya perbedaan dan perselisihan antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

Hubungan kerjasama di MAN Kuta Baro tersebut juga terjalin dengan baik. Dalam proses pembelajaran MAN Kuta baro telah mengaplikasikan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap pengaplikasian dan fungsi BK di MAN Kuta Baro bisa dikatakan sudah berjalan walaupun belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar dan terealisasikan fungsi BK di MAN Kuta Baro berupa fasilitas dan lainnya. Sebagaimana telah peneliti uraikan di bawah ini:

1. Visi dan Misi Sekolah

Adapun Visi dan Misi MAN Kuta Baro adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menciptakan generasi Islam yang beraqidah lurus, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis.

b. Misi

- 1) Meningkatkan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah.
- 2) Menumbuhkan semangat beribadah, ikhlas, sabar, jujur dan sungguh-sungguh dalam belajar.
- 3) Meningkatkan mutu belajar yang efektif dan efisien.

2. Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil kunjungan dan observasi serta dokumentasi yang peneliti peroleh di MAN Kuta Baro mengenai fasilitas sekolah

sebagian besar telah terfasilitasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 1.1: keadaan gedung, sarana dan prasarana MAN Kuta Baro

| No | Ruang/Fasilitas | Jumlah | Keadaan |
|----|----------------------|--------|---------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 2 | Ruang Dewan Guru | 1 | Baik |
| 3 | Ruang belajar | 9 | Baik |
| 4 | Ruang tata usaha | 1 | Baik |
| 5 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 6 | Mushala | 1 | Baik |
| 7 | Toilet | 2 | Baik |
| 8 | Laboratorium | 1 | Baik |
| 9 | Sumur | 1 | Baik |

Sumber: dokumentasi dan arsip MAN Kuta Baro

3. Guru MAN Kuta Baro

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Kehadiran seorang pendidik dalam proses belajar menjadi sangat urgen. Karena tanpa adanya guru yang berperan sebagai pendidik, pembimbing maupun fasilitator sangat mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar di ruang kelas. Adapun jumlah guru di MAN Kuta Baro dinilai sudah mencukupi, berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, sebagaimana diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 keadaan guru MAN Kuta Baro

| No | Jabatan | Jumlah |
|----|---------------------|--------|
| 1. | Guru tetap | 13 |
| 2. | Guru tidak tetap | 6 |
| 3. | Pegawai tetap | 8 |
| 4. | Pegawai tidak tetap | 6 |

Sumber: dokumentasi dan arsip MAN Kuta Baro

4. Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar dan mengajar, kehadiran siswa dalam proses belajar menjadi sesuatu yang sangat urgen, karena jika tidak ada kehadiran siswa belajar, maka proses pembelajaran tidak dapat dilakukan. Kerena tidak adanya objek yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Adapun keadaan siswa di MAN Kuta Baro dapat dijelaskan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 3.1: Keadaan siswa MAN Kuta Baro:

| No | Kelas | Jumlah |
|----|-----------|----------|
| 1 | Kelas IX | 52 siswa |
| 2 | Kelas XI | 36 siswa |
| 3 | Kelas XII | 23 siswa |

Sumber: Dokumentasi dan arsip MAN Kuta Baro

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa MAN Kuta Baro.

a. Bentuk Kerjasama Usaha Formal

Adapun bentuk kerjasama formal yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu orang tua murid melalui hasil wawancara berikut:

“Selama anak yang dititipkan untuk bersekolah di MAN Kuta Baro, dari pihak orang tua siswa sering melakukan peninjauan terhadap tumbuh kembang anak di sekolah, baik itu melalui guru BK langsung ataupun ke guru wali kelas anak”.¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah terutama dengan guru BK. Dalam artian lain orang tua siswa MAN Kuta Baro, mempunyai kesadaran mengenai tumbuh kembang anaknya di luar lingkungan keluarga. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh orang tua siswa yang lain:

“Ada beberapa pemanggilan orang tua yang pernah dihadiri selama anak bersekolah di MAN Kuta Baro, salah satunya pertemuan orang tua setiap pembagian rapor kenaikan kelas, kemudian pemanggilan orang tua terkait anak yang membolos dari sekolah, dari pihak orang tua berusaha menghadiri pertemuan tersebut karena orang tua bertanggung jawab harus mengetahui juga apa saja yang dilakukan anak di luar rumah”.²

Kemudian hal serupa juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melalui wawancara terbuka, wakil kepala sekolah mengungkapkan:

¹ Orang tua , wawancara 21 Agustus 2016

² Orang tua , wawancara 21 Agustus 2016

“Setiap tahunannya pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan pihak orang tua, agenda ini dilakukan dalam rangka melaporkan mengenai permasalahan infrastruktur sekolah dan juga mengenai perkembangan anak selama setahun, dan langsung di promotori oleh guru BK, sertiap ada surat undangan pertemuan dengan wali murid disambut dengan respon positif dengan kehadiran orang tua dan diskusi bersama”.³

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru BK dan wali murid di atas. kesimpulan ini berdasarkan pengertian bentuk kerjasama formal sangat penting dalam organisasi karena akan menghasilkan kinerja yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan secara individual. Begitu juga dengan organisasi pendidikan formal, yang membutuhkan kerja sama yang baik antara pendidik maupun dengan wali murid. Hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yang menjadi Misi sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen P. Robbins yang menyatakan bahwa “kerjasama formal adalah kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok dimana individu untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar dari pada jumlah masukan individu tersebut yang dilaksanakan dengan sistematis”⁴. Oleh karena itu suatu kerjasama akan membangkitkan sinergi positif lewat upaya yang terkoordinasi. Upaya-upaya individual mereka menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar dari pada jumlah masukan individual tersebut.

Begitu juga dengan kerjasama formal yang terjalin antara guru BK dengan wali murid. Hal ini dilakukan secara bersama untuk menanggulangi kenakalan

³ Wakil Kepala Sekolah, wawancara 18 Agustus 2016

⁴ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge. Perilaku Organisasi. (Jakarta: Salemba Empat, 2003), h. 12

yang dilakukan oleh siswa MAN Kuta Baro. Berdasarkan hasil wawancara di atas yang menjadi contoh suatu kerjasama yang formal adalah adanya pemanggilan orang tua secara formal dilakukan oleh guru BK, kemudian ada juga pihak sekolah mengundang orang tua secara resmi untuk menghadiri pertemuan di sekolah walau hanya setahun sekali untuk membahas mengenai segala sesuatu baik perkembangan anak, lingkungan sekolah dan lain-lain. Sehingga ini menjadi contoh kerja sama yang dilakukan secara formal. Yang di mulai dengan terencana dan sistematis. Sehingga pelaksanaan *kerjasama* secara efektif akan berdampak pada kesuksesan tim dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Bentuk Kerjasama Usaha Informal

Mengenai kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua dalam menanggulangi kenakalan anak, juga dibutuhkan komunikasi yang bagus antara orang tua dengan si anak juga, karena dengan komunikasi yang bagus pihak orang tua juga dapat mendapatkan informasi mengenai perkembangan si anak dan aktivitas yang dilakukan si anak di luar rumah. Karena jika dikembalikan pada konsep keluarga yang merupakan tempat si anak memperoleh pembelajaran pertama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di MAN Kuta Baro, mengungkapkan:

“Walaupun orang tua tidak berpendidikan tinggi, namun setiap harinya orang tua secara tidak langsung selalu bertanya mengenai aktivitas yang dilakukan di sekolah atau di luar rumah, jika orang tua mengetahui melakukan kesalahan di luar, maka yang sering orang tua lakukan adalah menegur dengan tegas, setelah itu ada rasa takut untuk mengulangi kesalahan”⁵

⁵ Siswa, 21 Agustus 2016

Berdasarkan hasil paparan observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa adanya kerjasama antara orang tua dengan guru BK. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru BK dengan orang tua berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah bentuk kerjasama yang bervariasi diantaranya adalah bentuk kerjasama atau usaha formal yang dibuktikan dengan adanya pemanggilan atau diskusi orang tua dengan pihak sekolah terutama dengan guru BK. Dimana bentuk kerjasama yang dilakukan dengan terencana dan terarah juga sistematis.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di atas juga dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk kerjasama informal. Dimana dibuktikannya dengan adanya komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah, dimana orang tua mencari informasi mengenai tumbuh kembang dan aktivitas anaknya di sekolah. Adapun “kerjasama informal merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan dengan mengkomunikasikan segala sesuatu yang dilakukan anak dengan pertemuan secara tidak resmi yang dilakukan dikesaharian dan juga tidak tersistematis”.⁶ Namun dalam pertemuan ini juga membahas mengenai perkembangan atau proses untuk mencapai satu tujuan antara pihak sekolah dengan orang tua yakni menyelamatkan generasi muda menuju generasi yang lebih Islami merupakan slogan yang terdapat di lingkungan MAN Kuta Baro. Dengan cara orang tua berkerjasama dengan pihak sekolah untuk meminimalisir kenakalan-kenalan yang kerap dilakukan anak pada fase remaja, baik itu remaja awal, madya maupun remaja akhir.

⁶ Abdulsyani, *sosiologi skematikateori dan terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), h. 156

Orang tua merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Karena orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kerjasama antara orang tua dengan lingkungan luar dimana lingkungan tersebut lebih luas dari pada lingkungan keluarga, tempat anak berinteraksi dengan orang lain baik teman sebaya atau yang lebih tua seperti lingkungan sekolah yang disebut dengan lingkungan pendidikan formal. Untuk membenahi dan menanggulangi kenakalan yang dialami anak pada usia remaja, maka membutuhkan bentuk kerjasama antara lembaga sekolah dimana yang lebih berperan adalah guru BK dengan orang tua yang bagus. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MAN Kuta Baro. peneliti menemukan beberapa kenakalan yang sering dilakukan siswa di MAN Kuta Baro adalah:

a. Membolos

Membolos merupakan salah satu jenis kenakalan yang dikategorikan kenakalan yang sedang, namun membutuhkan perhatian yang ekstra dari pihak sekolah. Adapun kenakalan membolos yang dilakukan oleh anak MAN Kuta Baro adalah dimana anak tidak berada di lingkungan sekolah selama jam sekolah, hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru BK yang mengungkapkan:

“Beberapa bulan ini selama tahun ajaran baru ini kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa adalah membolos, tidak masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung, dan juga tidak hadir ke sekolah lebih dari tiga hari hal ini dilakukan oleh siswa dengan alasan yang bermacam-macam,

namun untuk kenakalan yang lain seperti merokok di lingkungan sekolah, berpacaran tidak ditemukan lagi”.⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru wali kelas, kelas XII, yang menyatakan bahwa:

“Kenakalan yang kerap di lakukan oleh siswa di MAN kuta Baro adalah membolos, namun seperti merokok, pacaran dan membawa *Hand Phone* jarang terjadi selama dimulai tahun ajaran baru. jikapun ada, langsung ada kebijakan dari sekolah baik itu *Hand Phone* disita, atau diserahkan ke guru BK, setelah itu jika tidak ada perubahan maka kepala sekolah dan guru BK akan mengambil kebijakan yang lain seperti pemanggilan orang tua dan lain-lain”. Selanjutnya banyak anak membolos ketika jam pelajaran setelah istirahat, dikarenakan anak banyak yang membeli jajanan di luar sekolah, dari pihak guru yang mengajar di jam tersebut kerap memberi tanda cabut di absensi, kemudian absen dicek oleh wali kelas, kemudian wali kelas akan melakukan diskusi dengan guru BK, dan jika hal tersebut dilakukan berulang kali maka akan dialihkan ke guru BK”.

Hal tersebut juga diungkapkan kepala sekolah melalui via telepon. Kemudia mengenai kenakalan remaja berupa sering membolos juga diungkapkan oleh beberapa seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Yang sering dilakukan oleh siswa maupun siswi di sekolah adalah tidak berada di kelas maupun di sekolah ketika jam perlaajaran berlangsung. Kemudian juga terdapat siswa dan siswi tidak hadir ke sekolah sampai lima hari”⁸

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti dan juga dokumentasi absesnsi siswa ada beberapa siswa dalam satu angkatan tiga bulan terakhir yang absensinya masih terdapat alpa yang berarti anak tidak datang kesekolah tanpa pemberitahuan ke pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kenakalan yang

⁷ Guru BK, wawancara 09 Agustus 2016

⁸ Siswa, Wawancara 18 Agustus 2016

rentan dilakukan oleh siswa MAN Kuta Baro adalah membolos dari jam belajar dan tidak masuk sekolah melebihi kebijakan yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan kajian teori yang terdapat di BAB II jenis kenakalan membolos sekolah tergolong pada kenakalan taraf yang ke empat yakni dimana anak mengalami kenakalan yang bersifat melawan status, dimana anak melawan statusnya sebagai pelajar. Walaupun jenis kenakalan membolos salah satu jenis kenakalan yang ringan, namun juga dibutuhkan penanggulangan yang segera untuk melindungi anak dari kenakalan-kenakalan yang lebih parah. Adapun salah satu penanggulangan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu guru BK dalam menghadapi kenakalan ini adalah, sebagaimana yang dipaparkan melalui hasil wawancara.

“Adapun yang pertama dilakukan dengan memanggil sianak dan melakukan konseling secara klasikal dengan format invidual, pendekatan yang dilakukan dengan siswa yaitu dengan cara menanyakan dan mengklarifikasikan mengenai sikap dan kesalahan yang dilakukan, jika anak tidak menunjukkan perubahan dalam rentang waktu sebulan, maka dari pihak sekolah akan melakukan pemanggilan orang tua”.⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa:

“Jika ada yang tidak masuk kelas ketika proses belajar berlangsung, maka siswa harus menjumpai guru BK, setelah dilakukannya pemanggilan keruang BK, jika banyak siswa yang tidak masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung, guru BK juga melakukan pemanggilan secara serta merta ke ruang BK”.¹⁰

Dari paparan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa ada tindakan secara langsung dari pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa dalam lingkungan sekolah.

⁹ Guru BK, wawancara 09 Agustus 2016

¹⁰ Siswa, Wawancara 18 Agustus 2016

b. Tidak Hadir Ke Sekolah Tanpa Keterangan

Tidak hadirnya siswa ke sekolah tanpa ada keterangan juga merupakan bentuk kenakalan yang kerap dilakukan oleh siswa MAN Kuta Baro.

Hal tersebut diungkapkan seorang siswa:

“Jika absensi kelas banyak alpa lebih dari tiga dan tidak ada pemberitahuan kepada guru, maka guru BK biasanya langsung memanggil ke ruang BK, jika ada masalah dan ingin mencari solusi atau konsultasi siswa sering juga keruang BK dan menemui guru BK”.¹¹

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada tindakan langsung yang dilakukan oleh guru dalam meminimalisir mengenai kenakalan siswa dan absensi yang kerap terjadi di lingkungan sekolah MAN Kuta Baro. Selain tindakan langsung yang di berikan di sekolah namun pihak sekolah yakni guru BK juga melakukan pemanggilan orang tua yang merupakan tahap kerja sama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua dalam menanggulangi kenakalan anak dalam membolos sekolah.

2. Kendala Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MAN Kuta Baro.

Adapun kendala yang dihadapi dalam hubungan kerjasama guru BK dan orang tua dalam menyikapi kenakalan yang dilakukan siswa MAN Kuta Baro adalah:

a. Kurangnya atau Tidak Tersedianya Jam untuk Guru BK.

Kurangnya atau tidak tersedianya jam untuk guru BK. Sehingga guru BK kurang optimal dalam melaksanakan proses bimbingan dalam menyikapi kenakalan siswa yaitu membolos. Karena jika dikembalikan ke konsep, dalam

¹¹ Siswa, Wawancara 18 Agustus 2016

proses pemberian layanan kepada peserta didik tidak hanya terbatas pada layanan individual, namun masih banyak layanan yang bisa diterapkan, oleh karena itu guru BK kurang dalam penyampaian informasi mengenai sikap bolos tersebut. Hal ini diungkapkan oleh guru BK dalam wawancara sebagai berikut:

“Sebelum dari pihak sekolah melakukan pemanggilan orang tua siswa ke sekolah, setidaknya guru BK ada waktu melakukan bimbingan secara keseluruhan, supaya siswa yang lain mengetahui efek dari sifat membolos melalui layanan informasi yang diberikan atau dengan layanan kelompok atau layanan yang lain tidak hanya terbatas pada layanan individual saja yang dilakukan dengan siswa yang melakukan kesalahan. Sehingga melakukan kesalahan membolos tidak ditiru atau diikuti oleh teman yang lain”.¹²

b. Persepsi Orang tua

Selain kurang efektifitas dalam memberikan pelayanan kepada siswa dari pihak guru BK, namun ada yang lebih krusial, yang menjadi kendala dalam melakukan kerjasama antara guru BK dengan orang tua yaitu persepsi orang tua. Persepsi orang tua, jika ada pemanggilan orang tua siswa ke sekolah, banyak dari pihak orang tua berpersepsi bahwa sebuah aib atau keburukan. Sebagai mana diungkapkan oleh guru BK melalui wawancara dengan peneliti, guru BK menyebutkan:

“Setiap ada pemanggilan orang tua siswa yang melakukan kenakalan yaitu membolos yang kerap terjadi di sekolah MAN Kuta Baro maka orang berpersepsi bahwa anaknya melakukan kesalahan yang besar dan sesuatu yang sangat memalukan, jadi orang tua masih berasumsi anaknya membutuhkan peringatan yang keras, jadi peringatan keras tersebut dilakukan dengan pembentakan, sehingga akan berpengaruh pada psikologi anak, jika hal ini terus dilakukn maka ditakutkan anak akan mencari kenyamanan di luar sekolah dan di luar rumah”.¹³

¹² Guru Bk, wawancara 12 Agustus 2016

¹³ Guru BK, wawancara 12 Agustus 2016

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, secara konsep kerjasama yang dilakukan antara pihak sekolah yaitu guru BK dengan orang tua siswa sudah menunjukkan kearah yang baik. Namun kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah berupa kendala yang bersifat intrisit. Jika problema tersebut tidak ditanggulangi, maka secara kasat mata akan terlihat anak baik-baik saja, apa yang menjadi tujuan sekolah yaitu menciptakan generasi muda yang Islami akan terlihat tercapai. Karena anak akan terlihat baik di rumah dan di sekolah, namun anak akan mencari kenyamanan dan ketenangan di luar lingkungan tersebut. Oleh karena itu pihak sekolah harus melakukan sosialisasi setiap melakukan pertemuan dengan wali murid, untuk mengklarifikasikan posisi BK di lingkungan sekolah, dan harapan yang ingin dicapai bersama, hal tersebut diungkapkan oleh guru Bk, sebagai berikut:

“Dikarenakan orang tua siswa di MAN Kuta Baro masih kurang informasi mengenai ke BK-an, maka pihak sekolah terutama guru BK pada setiap kesempatan pertemuan orang tua siswa selalu melakukan sosialisasi yang menjadi tujuan utama BK yaitu mewujudkan kehidupan shari-hari yang efektif, dan selalu memberikan himbauan mengenai anak yang nakal atau yang sering melakukan kesalahan dan di lakukan pemanggilan orang tua masih bisa melakukan bimbingan, tidak selalu kekerasan diutamakan dalam mendidik”.¹⁴

Selain yang telah dipaparkan oleh guru BK, namun hal yang serupa juga diungkapkan oleh siswa yang menyatakan bahwa:

“Ketika ada pemanggilan orang tua ke sekolah yang dikarenakan oleh kesalahan atau kenekalan seperti membolos, ada rasa takut jika orang tua mengetahuinya. Karena ketika berada di rumah, orang tua semakin marah dan tidak menutup kemungkinan akan melakukan kekerasan, dari pada hal itu terjadi, maka lebih baik membuat surat perjanjian antara siswa dan

¹⁴ Guru BK, wawancara 12 Agustus 2016

guru BK untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi, walaupun jika berada di rumah orang tua bertanya mengenai aktivitas yang anak lakukan di luar sekolah”.¹⁵

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa selain kurang efektifnya jam BK, kemudian persepsi orang tua yang kurang tepat dalam mengartikan kebijakan sekolah atas pemanggilan orang tua ke sekolah, sehingga kurang relevan antara bimbingan yang yang diharapkan sekolah dengan yang dilakukan oleh orang tua. Namun yang menjadi kendala lagi dalam melakukan kerjasama antara guru BK dengan orang tua adalah kurangnya pengetahuan mengenai ke BK-an dan kurangnya pengetahuan mengenai prosedur kerja BK. Dalam hal ini pihak sekolah sudah melakukan berbagai upaya salah satunya melakukan sosialisasi mengenai BK.

¹⁵ Siswa, Wawancara 18 Agustus 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kenakalan yang dominan dilakukan oleh siswa MAN Kuta Baro adalah membolos dan permasalahan absensi siswa tanpa keterangan yang jelas.
2. Hasil penelitian dalam menangani kenakalan yang peneliti dapatkan di MAN Kuta Baro, adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan bervariasi di antaranya:
 - a. Kerjasama usaha formal merupakan kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok di mana individu untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar dari jumlah masukan individu yang dilaksanakan dengan sistematis
 - b. Kerjasama usaha informal merupakan kerjasama yang dilakukan anak dengan pertemuan secara tidak resmi yang dilakukan di keseharian dan juga tidak tersistematis Sehingga kerjasama yang dilakukan lebih efektif.
3. Adapun dalam mereliasasikan kerja sama antara guru BK dan orang tua terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK, di antaranya:
 - a. Kurangnya Jam mengajar Guru Bimbingan Konseling

- b. Kurangnya persepsi orang tua terhadap pengetahuan antara tindakan yang diinginkan oleh guru BK terhadap anak yang bermasalah, dengan tindakan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Kemudian minimnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi guru BK di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka disini penulis akan mengemukakan beberapa saran agar dapat menjadikan pertimbangan dan mudah-mudahan bermanfaat.

1. Setelah melakukan penelitian di MAN Kuta Baro, peneliti menyarankan supaya kerjasama antara pihak sekolah terutama guru BK dengan orang tua lebih ditingkatkan baik secara formal maupun informal. Supaya Misi dan Visi sekolah dapat terwujud.
2. Setelah melakukan observasi juga beberapa hari selama peneliti berada di lokasi penelitian yaitu di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Guru BK dan pihak sekolah serta orang tua hendaknya selalu meningkatkan eksistensinya dalam meminimalisir kenakalan baik itu kenakalan yang dikategorikan rendah, sedang dan tinggi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi skematikateori dan terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abudin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: kencana.
- Agoes Dariyi, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anas Salahudin, 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bimo Walgito, 2010. *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Dede Rahmat dan Herdi, 2013. *Bimbingan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakara.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Endang Artianti Suhesti, 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachuruddin Hasballah, 2008. *Psikologi Keluarga dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Hadari Nawawi, 1984. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Hasan Basri, 2000. *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudrikah Rofin, 2009. *Remaja dalam Pelukan Dosa*, Jombang: Darul Hikmah.
- Onong Uchjana Effendi, 1994. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, john w., 2003. *Adolescence perkembangan Remaja, alih bahasa Shinto B Adeler dan sherly Saragih*, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers,.

Shahid Ashar, 2003. *Bimbingan Seksi sebagai Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Zahra.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2004. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Syamsu Yusuf dan A., 2006. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tohrin, 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Mohon Izin Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi
- Lampiran 3 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 4 : Uji Validitas Tiap Item Persepsi Guru Bidang Studi Dan Siswa Terhadap Layanan Konseling
- Lampiran 5 : Realibilitas Persepsi Guru Bidang Studi Dan Siswa Terhadap Layanan Konseling
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Syahrul Ramadhan
Tempat/Tanggal Lahir : Lam Asan, 04 April 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Blang Bintang lama Desa Lam Asan Aceh Besar
Nama Orang Tua
 Ayah : Marhaban (alm)
 Ibu : Rukaiyah
Pekerjaan Orang Tua
 Ayah : Petani
 Ibu : IRT
Alamat Orang Tua : Jln. Blang Bintang lama Desa Lam Asan Aceh Besar
Riwayat Pendidikan
 MIN : Min Bungcala Kuta Baro
 MTsn : MTsn Kuta Baro
 SMA : SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya
Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen
Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun
2012 s/d 2016.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 20 Desember 2016
Penulis,

Syahrul Ramadhan